

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKn FKIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA TERHADAP KONTEN BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Muhammad Deru Kurniawan¹, Emil El Faisal²

^{1,2}PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

¹kurniawanderuu@gmail.com, ²emil_el_faisal@fkip.unsri.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine students' perceptions of hoax news content on TikTok. This research used a quantitative descriptive approach with a survey method. The respondents were 58 students of the PPKn Study Program, FKIP Universitas Sriwijaya. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The results show that students generally have a critical and cautious perception of hoax news content on TikTok, although exposure to hoax information is still frequently encountered. Therefore, strengthening digital literacy among students is essential to prevent the spread of hoax news.

Keywords: student perception, hoax news, TikTok, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konten berita hoax di media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Responden penelitian berjumlah 58 mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang cukup kritis dan berhati-hati terhadap konten berita hoax di TikTok, meskipun paparan berita hoax masih sering ditemukan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran berita hoax.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, berita hoax, TikTok, media sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, membawa kemudahan dalam mengakses informasi, namun juga menimbulkan permasalahan berupa maraknya penyebaran berita hoax. Mahasiswa sebagai pengguna aktif TikTok

berpotensi terpapar informasi palsu yang dapat memengaruhi cara pandang, pemahaman, dan sikap mereka terhadap isu sosial dan politik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji persepsi mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas

Sriwijaya terhadap konten berita hoax di media sosial TikTok.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Michael Cross (2013), media sosial mengarah ke berbagai jenis teknologi yang dirancang untuk menggabungkan individu dalam sebuah kolaborasi, berbagi informasi, dan berinteraksi melalui konten yang bersifat online (daring). Karena, internet terus menerus berinovasi, beragam teknologi serta fitur yang diakses oleh user juga dapat sering berubah (Awaliyah, Dewi, and Furnamasari 2021). Dengan adanya media sosial terdapat pengaruh negatif seperti banyaknya berita berita palsu (hoax). Menurut pendapat werme (2016:14) dalam (Nurlatun, Nayoan, and Pangemanan 2021) hoax di definisikan sebagai informasi palsu yang berisi sekumpulan berbagai macam data yang dirancang untuk menipu publik dan memiliki kepentingan politik.

Menurut pendapat (silverman 2015) hoax merupakan suatu susunan informasi yang disengaja untuk menyesatkan masyarakat, namun di sebarluaskan seakan-akan benar. Menurut Ireton, Posetti dan UNESCO 2018 mendeskripsikan berita hoax,

suatu informasi untuk menyesatkan masyarakat dengan tujuan tertentu dan mempunyai agenda politik tersendiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan, berita hoax merupakan suatu informasi data yang tidak valid dibuat dengan sengaja untuk menipu maupun menyesatkan masyarakat. Lalu, di upload melalui aplikasi TikTok untuk di perjualkan seolah-olah menunjukkan bahwa berita yang disebarluaskan itu valid. Berita hoax tidak hanya untuk menyesatkan publik akan tetapi, memiliki tujuan dan kepentingan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan politik.

Dalam penelitian ini diarahkan pada pengguna akun pribadi TikTok sebagai media platform jejaring media digital sosial yang popular. Dalam platform aplikasi TikTok, pengguna user dapat mengakses berbagai macam konten-konten untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya sebagai user pengguna TikTok. Menurut Prosenjit dan Anwesa (2021), TikTok merupakan platform yang ada dari internet dan berfokus pada media sosial dengan menawarkan kemampuan untuk memproduksi suatu konten dalam bentuk video pendek. Aplikasi TikTok menyediakan

berbagai fitur serta filter yang menarik (Kis, Fitriani, and Irawati 2024).

Aplikasi TikTok, yang sering disebut sebagai Douyin asal mulanya dari Tiongkok, lalu diperkenalkan di bulan september tahun 2016 oleh Zhang Yiming. Namun, TikTok ini relatif masih baru tetapi pengguna terus meningkat dalam waktu beberapa tahun terakhir. Aplikasi TikTok sebuah platform untuk menampilkan video berdurasi singkat yang memang dirancang mengandung elemen sosial dan di dukung oleh fitur musik (Kelurahan et al. 2021).

Jika dilihat dari sisi negatif TikTok salah satu bagian aplikasi yang dipakai inividu untuk menyesatkan pengguna TikTok atas pemalsuan berita. Oknum pengguna cenderung dapat memanipulasi menggunakan gambar, video, teks serta sound suara dalam melakukan aksinya. Adanya platform TikTok ini memudahkan oknum untuk menyebarkan berita hoax, dimana pengguna dapat mengunggah video ataupun gambar disertai dengan bahasa yang tidak pantas. Dampak dari fenomena ini membuat korban stres dan kecemasan yang serius bahkan bisa mengancam keselamatan diri korban.

Penyebaran hoax suatu fenomena yang tidak benar dan merugikan masyarakat sebagai pengguna akun TikTok serta merugikan pengguna lain. Karena, ketidakbenarannya informasi yang berada di dalamnya (Sidabutar 2023).

Penelitian terdahulu mengenai media sosial TikTok yang pernah dilakukan oleh (Zama Hendra et al. 2024). Berjudul “Tanggapan Mahasiswa PPKn Terhadap Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial TikTok” bahwa bentuk ujaran kebencian terdiri dari bentuk isu suku, agama, ras dan politik dapat menimbulkan kemarahan serta permusuhan yang berkepanjangan, serta dampaknya akan sangat buruk bagi pelaku yaitu, sanksi sosial yang dapat dikucilkan di kalangan masyarakat dan lebih parahnya akan dikenakan sanksi pidana bagi pelaku ujaran kebencian itu. Penelitian selanjutnya dilakukan (Damayanti and Prasetyawati 2023) yang berjudul “Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial TikTok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seberapa besar dampak berita hoax dan keyakinan masyarakat terhadap persebaran

berita hoax di platform media sosial TikTok. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Uses and Effect, yang cocok dengan fenomena yang sedang diteliti. Demikian juga penelitian dilakukan oleh (Radison and Adnan 2024) berjudul “Pengaruh Berita Hoax di Aplikasi Tiktok Terhadap Persepsi Mahasiswa Fisip Undip Angkatan 2022 Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden 2024”. Berdasarkan penelitian, berita palsu di TikTok memiliki dampak besar dalam memengaruhi pandangan mahasiswa, baik terkait dengan kecenderungan politik maupun keyakinan terhadap mekanisme demokrasi. Oleh karena itu, disarankan agar mahasiswa meningkatkan kemampuan literasi digital dan lebih kritis dalam menanggapi informasi yang mereka terima melalui media sosial.

Ada kesamaan yang terlihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Kesamaannya terletak pada fokus kajian berita palsu di platform media sosial TikTok. Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengarahkan pada isu *hoax*, sedangkan konsentrasi peneliti pada konten berita *hoax* yang ada di aplikasi TikTok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mencari sumber informasi dari Mahasiswa PPKn FKIP Unsri. Peneliti membagi kuesioner kepada mahasiswa PPKn Unsri untuk melihat konten berita hoax yang terjadi di media sosial TikTok. Setelah peneliti melihat hasil dari kuesioner yang diisi mahasiswa dari angkatan 2023 sebanyak 42,5% angkatan 2024 sebanyak 25,5% dan mahasiswa angkatan 2025 sebanyak 32,5% yang aktif dalam media sosial TikTok dan menemukan konten terkait dengan tindakan kejahatan berita *hoax* di TikTok. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis memiliki minat untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya Terhadap Konten Berita Hoax Di Media Sosial Tiktok”.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, yang menjadi masalah yang akan diteliti ini ialah, semakin maraknya menyebarkan informasi *hoax* di TikTok yang memengaruhi cara pandang (persepsi) mahasiswa, pemahamannya dan sikap mahasiswa PPKn FKIP Universitas Sriwijaya yang dijadikan wadah sebagai penyebaran

berita *hoax* tanpa adanya verifikasi sumber yang valid. Melalui pendekatan deduktif dalam penyusunan latar belakang skripsi ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya Terhadap Konten Berita *Hoax* di Media Sosial TikTok”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya angkatan 2023-2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah sampel 58 responden. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan kategori penilaian.

Variabel penelitian merupakan unsur yang ditetapkan peneliti sebagai objek kajian dalam penelitian yang memiliki kelengkapan atau karakteristik dan didukung oleh data yang relevan (Jaya, 2023). Secara umum, variabel dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi fokus

pengamatan peneliti untuk memperoleh informasi yang akan diinterpretasikan dalam bentuk kesimpulan. Menurut Hatch dan Farhady dalam (Sugiyono 2021), variabel merupakan sebagai kelengkapan yang terikat pada subjek maupun objek, adanya persamaan atau perbedaan di antara individu maupun objek yang diteliti. Dari penjelasannya, peneliti menyimpulkan variabel yang digunakan peneliti ini variabel tunggal. Menurut Abuzar Asra (2017:381) dalam jurnal (Turang, Golung, and Pasoreh 2023), variabel tunggal merupakan variabel yang hanya membahas satu variabel saja. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini variabelnya persepsi mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya terhadap konten berita *hoax* di media sosial TikTok. Peneliti menyimpulkan bahwa, variabel penelitian merupakan unsur utama yang menjadi fokus kajian peneliti dalam menghasilkan data serta informasi relevan terhadap objek yang diteliti. Variabel yang digunakan bagian dari variabel tunggal, karena fokusnya hanya pada satu aspek yaitu, persepsi mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya terhadap konten berita *hoax* di media

sosial TikTok. Jadi, dengan variabel inilah yang menjadi dasar menganalisis pandangan dan pemahaman mahasiswa terhadap fenomena penyebaran berita palsu di media sosial TikTok.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan informasi data. Teknik pengumpulan data sangatlah penting dalam penelitian, karena membantu peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitiannya. Dengan teknik pengumpulan yang tepat, maka akan diperoleh data yang akurat dan tepat sehingga hasil penelitiannya menjadi dapat dipercaya (Handayani 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mengenali ciri-ciri konten berita hoax di TikTok. Mahasiswa cenderung bersikap kritis terhadap informasi yang tidak disertai sumber yang jelas dan valid. Namun demikian, intensitas kemunculan berita hoax di TikTok masih tergolong tinggi sehingga berpotensi memengaruhi persepsi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yakni Bimo Walgito, yang

menyatakan bahwa stimulus informasi akan memengaruhi proses penerimaan, pemahaman, dan evaluasi individu.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya terhadap konten berita *hoax* di media sosial TikTok berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran, pemahaman, serta sikap evaluatif yang cukup kuat dalam menyikapi informasi berita yang beredar di media sosial, khususnya TikTok yang dikenal sebagai platform dengan arus informasi yang cepat dan masif.

Pada indikator penerimaan informasi, diperoleh rata-rata persentase sebesar 74,21% dengan kategori baik. Indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah mengetahui pengertian konten berita *hoax* serta menyadari keberadaan konten *hoax* di TikTok. Namun, pada hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang cenderung menerima konten-konten

hoax tanpa melakukan verifikasi secara mendalam, terutama ketika konten tersebut berasal dari akun yang terlihat populer atau memiliki banyak pengikut. Dengan hal ini, menunjukkan bahwa pada tahap awal penerimaan stimulus, mahasiswa masih berpotensi dipengaruhi oleh tampilan visual, judul yang menarik, serta arus pada TikTok yang menyajikan konten secara berulang, sehingga kehati-hatian dalam menerima informasi masih perlu ditingkatkan lagi.

Selanjutnya, pada indikator pemahaman atau interpretasi, diperoleh rata-rata persentase sebesar 88,96% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memahami dan menginterpretasikan konten berita hoax. Mahasiswa mampu membedakan antara berita hoax dan berita faktual, mengenali ciri-ciri konten hoax seperti informasi tanpa sumber yang jelas atau video yang telah di manipulasi, serta menyadari bahwa tidak semua konten yang populer di TikTok dapat dipercaya kebenarannya. Tingginya tingkat pemahaman ini mencerminkan kemampuan kognitif mahasiswa

dalam menyaring informasi digital secara kritis, searah dengan peran mahasiswa sebagai kelompok terdidik dan agen perubahan di masyarakat.

Pada indikator penilaian dan evaluasi, diperoleh rata-rata persentase tertinggi yaitu 91,73% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu memahami konten berita hoax, tetapi juga memiliki sikap evaluatif dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menyikapi fenomena penyebaran hoax. Mahasiswa menilai bahwa berita hoax dapat menimbulkan dampak negatif seperti konflik sosial, merusak citra individu, serta bertentangan dengan nilai moral dan etika Pancasila. Mahasiswa juga menyadari pentingnya literasi digital dan merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya serta berupaya memberikan edukasi kepada lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori persepsi menurut Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian atau evaluasi. Pada tahap penerimaan,

individu masih dipengaruhi oleh rangsangan awal, sedangkan pada tahap pemahaman dan evaluasi, individu mulai melibatkan proses kognitif dan sikap kritis. Tentu pada hal tersebut, tercermin dalam hasil penelitian ini, di mana indikator penerimaan berada pada kategori baik, sedangkan indikator pemahaman serta penilaian dan evaluasi berada pada kategori sangat baik. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa masih memiliki kelemahan pada tahap awal menerima informasi, secara keseluruhan mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya telah memiliki persepsi yang positif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap konten berita *hoax* di media sosial TikTok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Sriwijaya memiliki persepsi yang cukup kritis terhadap konten berita *hoax* di media sosial TikTok. Meskipun demikian, paparan berita *hoax* masih sering ditemui sehingga diperlukan peningkatan literasi digital agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara lebih bijak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, serta mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian pada BAB I, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya terhadap konten berita *hoax* di media sosial TikTok berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn telah memiliki kesadaran, pemahaman, dan sikap kritis yang cukup kuat dalam menyikapi fenomena penyebaran berita *hoax* di media sosial. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil analisis data terhadap 58 responden yang menjadi sampel penelitian ini.

Berdasarkan indikator penerimaan informasi, diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata persentas 74,2%. Mahasiswa umumnya telah mengetahui pengertian konten berita *hoax* dan menyadari keberadaannya di media sosial TikTok. Tetapi, masih terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa yang menerima atau terpapar konten *hoax* tanpa melakukan verifikasi secara mendalam, terutama ketika

konten tersebut berasal dari akun yang terlihat populer. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal penerimaan informasi, mahasiswa masih berpotensi dipengaruhi oleh daya tarik visual dan algoritma media sosial.

Pada indikator pemahaman atau interpretasi, persepsi mahasiswa berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 88,9%. Mahasiswa mampu memahami perbedaan antara berita *hoax* dan berita faktual, mengenali ciri-ciri konten *hoax*, serta menyadari bahwa popularitas suatu konten tidak menjamin kebenaran informasi yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn FKIP Universitas Sriwijaya telah memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam menginterpretasikan informasi digital secara kritis.

Selanjutnya, pada indikator penilaian dan evaluasi, diperoleh hasil tertinggi dengan rata-rata persentase 91,7% yang berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa memiliki sikap evaluatif dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menyikapi penyebaran berita *hoax*. Mahasiswa menilai bahwa berita *hoax* dapat menimbulkan dampak negatif bagi

masyarakat, bertentangan dengan nilai moral dan etika Pancasila, serta menyadari pentingnya literasi digital dan peran aktif mahasiswa dalam mencegah penyebaran informasi yang tidak benar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya terhadap konten berita *hoax* di media sosial TikTok telah terbentuk dengan baik sesuai dengan tahapan persepsi menurut teori Bimo Walgito, yaitu penerimaan stimulus, pemahaman, dan penilaian atau evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, fake news & disinformation*. Paris: UNESCO.
- Kis, M., Wahidah Fitriani, and Merli Irawati. 2024. "Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5(1): 227–38. doi:10.31943/counselia.v5i1.90.
- Sidabutar, Alex Prayoga. 2023. "Kesadaran Hukum Siswa Dalam Melakukan Tindakan Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Melalui Media Sosial Berdasarkan UU No . 19 Tahun 2016 (Studi Kasus Di

- Kelas IX SMP Negeri 35 Percut Sei
Tuan)." 3: 2627–36.
- Silverman, C. (2015). *Lies, damn lies, and viral content*. New York: Tow Center for Digital Journalism.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.